



**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
BUDAYA LOKAL DI SMA NEGERI 7
KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**

Mohtar Kamisi ¹, Rusdi Hasan ²

Email: kamisimohtar@gmail.com Email: rusdihasan@gmail.com

Abstrak

Negara Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada persoalan degradasi moral dan karakter yang sangat serius, karena pengaruh globalisasi mengakibatkan generasi muda khususnya pada anak muda remaja saat ini terlihat lebih bangga terhadap budaya asing dari pada budaya kita sendiri. Budaya lokal kita memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan karakter kaum remaja, di Indonesia, khususnya budaya lokal. Dalam perkembangannya budaya lokal, di SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan untuk menjangkau budaya asing menjadi perhatian pemerintah daerah dan negara. Dengan demikian pemerintah pusat dan daerah harus bekerja keras untuk meningkatkan manajemen pendidikan karakter baik di pusat, provinsi, dan kabupaten/kota. Pendidikan karakter pada era globalisasi sangat berperan aktif untuk mengatasi krisis moral yang melanda Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Manajemen pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting seperti mencari solusi atau pemecahan masalah, membuat keputusan sesuai musyawarah mufakat, serta mampu meredakan konflik yang sering terjadi baik di sekolah maupun di masyarakat. Budaya lokal masyarakat di Kabupaten Halmahera Selatan merupakan budaya dari leluhur nenek moyang masa lalu sehingga dijadikan pedoman hidup masyarakat Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Budaya leluhur yang dihormati masyarakat di Kabupaten Halmahera Selatan masih bersifat lokal, namun nilai yang terkandung di dalamnya amat universal.

Kata Kunci : budaya lokal, manajemen, pendidikan karakter SMA.

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan karakter menjadi prioritas karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, tauran pelajar, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan kekerasan. Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan dan persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia, mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang berolahraga, rendahnya rasa seni dan estetika, serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan (Effendy, 2017).

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan vital yang sangat mendesak dan menjadi perhatian diberbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan saat ini. Semua orang setuju bahwa manajemen pendidikan karakter sangat penting di dalam dunia pendidikan. Semakin gencarnya gesekan dan dorongan dari masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter menunjukkan ketidakpuasan akan kualitas pendidikan. Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu jalan keluar defisit pendidikan dewasa ini (Koesoema, 2015). Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia di Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa sekolah menengah atas menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter (Jacobus, A & Hendriana, 2016).

Dalam beberapa hal yang perlu diperlakukan pada tahap perencanaan pendidikan karakter tersebut seperti: (1) mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat direalisasikan pendidikan karakter yang harus dikuasai, dan direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pada pelaksanaan penguatan pendidikan karakter merealisasikan dalam tiga kelompok kegiatan yakni terpadu dalam pembelajaran tematik, terpadu dengan manajemen sekolah, dan terpadu melalui kegiatan pada ekstra kurikuler, (2) dikembangkan materi pembelajaran dengan berbagai jenis-jenis kegiatan di sekolah, (3) dikembangkan rancangan pelaksanaan pada kegiatan di sekolah (tujuan, materi, jadwal, pengajar, evaluasi, dan fasilitas), (4) disiapkan fasilitas pendukung pada pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah (Zulhijrah, 2015). Dalam perencanaan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan sekolah untuk mengembangkan tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksanaan, keorganisasian, waktu, tempat, serta fasilitas pendukung lainnya (Pupuh dkk dalam Zulhijrah, 2015).

Lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan pendidikan karakter siswa, yaitu ada dukungan dari orang tua siswa, serta tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah. Perilaku karakter siswa perlu ada pengawalan dari orang tua siswa, karena orang tua siswa lebih mengenal dan mengetahui perilaku anaknya. Komunikasi antara sekolah (kepala sekolah) dengan orang tua siswa merupakan salah satu realisasi dari akuntabilitas sekolah. Meskipun kita di sekolah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan harus mempengaruhi siswa untuk kembali melihat dan mengingat nasihat orang tua dan guru di rumah dan di sekolah. Dan orang tua diharapkan menjadi panutan yang sangat mulia dan dikembangkan di sekolah sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini perlu dilakukan melalui komite sekolah, yayasan, dan juga ada pertemuan orang tua siswa, kunjungan atau kegiatan orang tua yang berhubungan dengan keluarga, serta tujuan menyamakan pendapat guna membangun karakter siswa di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat, Terutama masyarakat di Kabuapten Halmahera Selatan.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yaitu: Pasal 1. Dalam Peraturan Presiden ini yang dimaksud dengan :

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional, Revolusi Mental, GNRM). Dengan demikian pendidikan karakter juga dapat diperkuat oleh budaya lokal untuk meningkatkan kepedulian antara sesama manusia khususnya di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Budaya asing masuk ke Kabupaten Halmahera Selatan berkembang pesat dan berdampak luas terhadap lingkungan sosial. Budaya dapat menggambarkan sebagai komulatif pengetahuan, praktik dan kepercayaan tentang hubungan makhluk hidup satu sama lain yang berkembang dengan proses adaptif dan turun temurun oleh manusia budaya, khususnya budaya lokal.

Dalam hal tersebut di atas ialah belum optimalnya penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah atas karena kondisi lingkungan tidak mendukung. Kontribusi telah diberikan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan anak-anak bangsa belum maksimal. Karena banyak keluarga dan masyarakat saat ini tidak bisa diandalkan sebagai basis penguatan pendidikan karakter bagi anak-anak bangsa. Situasi dan kondisi saat ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan termasuk guru, agar lebih meningkatkan pendidikan karakter siswa di sekolah. Sekolah dituntut menanamkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa menguatkan pendidikan karakter siswa pada sekolah menengah atas dengan nilai budaya saruma yang baik di Kabupaten Halmahera Selatan.

Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan semua komponen perlu dilibatkan, termasuk komponen yang ada dalam sistem pendidikan, seperti kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, dan sumber daya manusia. Pada pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat optimal, efektif, dan efisien, diperlukan kegiatan manajemen yang efektif dan efisien (Mulyasa, 2016). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yaitu kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang lebih baik untuk mendukung penguatan pendidikan karakter guna mengatasi suasana ruang-ruang kelas dan harus melibatkan seluruh sistem, struktur, serta pelaku pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya yaitu tata kelola sekolah, kurikulum, serta pembuat peraturan dan tata tertib sekolah.

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yaitu fokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya lokal yang merepresentasikan nilai-nilai utama manajemen pendidikan karakter di sekolah. Pembiasaan ini diintegrasikan pada kegiatan sekolah yang tercermin pada suasana lingkungan sekolah yang kondusif. Persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, maka Indonesia juga menghadapi tantangan serta persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia, mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia disebabkan kurang memiliki keterampilan yang handal, rendahnya rasa seni, estetika dan pengetahuan etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan (Effendy, 2017). Budaya lokal memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan karakter anak usia remaja. Remaja usia sekolah cenderung mengikuti semua yang sedang tren tanpa memikirkan dampak yang ada di kemudian hari. Dengan demikian banyak kegiatan yang menjadi penyimpangan yang dapat dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Di samping itu budaya lokal dimaknai menjadi sebuah sistem dengan alasan pertama keputusan pemerintah melaksanakan otonomi daerah sebagai salah satu langkah untuk mengangkat potensi daerah. Hal ini dapat dilihat pemberitaan di media cetak, maupun elektronik yang ditonjolkan budaya lokal untuk mengembangkan pelestarian lingkungannya budaya tersebut. Kedua Kabupaten Halmahera Selatan memiliki budaya lokal yang banyak untuk menjangkau pengaruh budaya asing. Ketiga pada mata pelajaran di sekolah menengah atas terdapat materi muatan lokal yang menjadi landasan untuk mengenalkan budaya lokal suku asing kepada siswa di Kabupaten Halmahera Selatan.

METODE PENELITIAN

Bab ini dikemukakan tentang : (a) pendekatan penelitian dan rancangan (b) kehadiran peneliti (c) lokasi penelitian (d) jenis data penelitian, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data. (h) Tahap-tahap penelitian.

A. Pendekatan Penelitian dan Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan metode penelitian kualitatif yaitu untuk menjawab permasalahan yang didasarkan atas pertimbangan: (1) penelitian kualitatif naturalistik menyajikan bentuk yang holistik

(menyeluruh) dalam menganalisis suatu fenomena; (2) penelitian ini lebih peka dalam menangkap informasi kualitatif deskriptif, dengan cara mempertahankan keutuhan subyek yang diteliti. Artinya data yang dikumpulkan kemudian dipelajari sebagai keseluruhan yang terintegrasi (Vredenberg, 1983). Selain itu obyek penelitian yang natural yaitu dapat mengungkap data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraph-paragraf, tindakan atau kegiatan seseorang atau beberapa orang dalam organisasi. Dalam memperoleh data penelitian ini berbentuk deskriptif dan perolehan data yang bersifat induktif, yaitu mulai tahap konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi yang dikembangkan pada kejadian melalui penelitian lapangan. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif sering dipadankan dengan pendekatan penelitian naturalistik (Lincoln dan Guba, 1985).

Paradigma kualitatif mengacu pada lingkungan alamiah (natural) yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang kearifan lokal, kaitannya dengan komunitas adat terpencil yang diwujudkan melalui perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari di SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat dan SMK Misbahul Aulad, Kabupaten Halmahera Selatan, secara holistik dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode sedangkan penelitian kualitatif yang diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan telah diberikan oleh peneliti di lapangan.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multi kasus (multiple case study) komparatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1982), ketika peneliti mengkaji dua atau lebih subyek, latar atau tempat penyimpanan data, maka apa yang dilakukan dalam penelitian adalah studi multi kasus. Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini cukup rumit. Peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi hasil penelitian, peneliti berperan sebagai partisipan penuh karena peneliti menjadi segalanya dalam keseluruhan proses penelitian. Kehadiran peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini adalah sebagai instrumen artinya dalam mendeskripsikan berbagai makna dari semua data, benda budaya, segala kebiasaan maupun peristiwa yang penting dan monumental dilakukan langsung oleh peneliti. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumentasi. Peneliti sendiri yang akan merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsir data dan melaporkan hasil penelitian dari semua peristiwa khususnya budaya SARUMA di SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal Yang Dikembangkan Di SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya lokal yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme. Cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penguatan pendidikan karakter perlu ada perencanaan pembelajaran yang matang untuk siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan, Perencanaan manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya SARUMA adalah proses penentuan tujuan organisasi dan pemilihan tindakan masa depan siswa untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Sonhadji, 2014). Perencanaan yang baik justru harus berdasar kepada hasil evaluasi yang telah dilakukan (Salim, 2015).

Tabel.1 Karakteristik Nilai-Nilai Budaya Lokal.

Etnis	Semboyan	Arti	Nilai Edukasi
Bacan	SARUMA	Hidup bersama	Religius. Jujur. Toleransi. Disiplin. Kerja Keras. Kreatif. Mandiri Demokrasi. Semangat Kebangsaan. Peduli Sosial, dan Cinta Tanah Air.

A. Karakteristik Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Halmahera Selatan

Tabel.2 Karakteristik Sekolah Sekolah Atas di Kabupaten Halmahera Selatan.

No	Aspek	SMA Negeri 7 Kab. Halsel
1	Status Sekolah	Negeri
2	Tahun Berdiri	2000
3	Jumlah Guru	38
4	Jumlah Siswa	751
5	Prestasi Akademik Siswa (Nilai Ujian Nasional)	70,6
6	Tingkat Kelulusan	100%
7	Kegiatan Sekolah yang Jadi Aikon	Olimpiade Sains Tingkat Propinsi
8	Kondisi Sekolah	Sekolah Model
9	Dana Pendidikan	Dana BOS dan Komite Sekolah

Sumber: SMA Negeri 7 Kab.Halmahera Selatan

Hal ini sejalan dengan penyusunan program penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMA Negeri 7, Kabupaten Halmahera Selatan, yang selalu didahului dengan evaluasi program tahunan sebelumnya. Dengan demikian menjadi dasar dalam penyusunan program untuk tahun selanjutnya. Dalam konteks manajemen pendidikan karakter masing-masing lembaga pendidikan memiliki visi dan misi sekolah yang sangat luhur. Misi yang sangat

ludur ini memiliki banyak kekayaan nilai-nilai yang menjadi gugus-gugus yang akan membantu mewujudkan relasi misi ludur tersebut (Koesoema, 2015).

Pendidikan karakter merupakan salah satu program sekolah yang disusun di SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan sebagai manajemen pendidikan karakter berbasis buday lokal yang menjwai seluruh pembelajaran pendidikan di sekolah menengah atas. Budaya lokal ini menjadi landasan dasar yang menjwai visi misi ketiga sekolah ini. Visi menggambarkan jangkauan masa depan yang hendak dicapai. Dengan visi memiliki unsur-unsur sistem nilai, misi, tujuan, dan harapan peranan masa depan bangsa dan negara khususnya sekolah menengah atas di Kabupaten Halmahera Selatan. Perumusan visi yang baik, dapat mengandung nilai-nilai yang diperjuangkan untuk mencapai jangkauan masa depan yang lebih baik (Hidayah dkk, 2014). Sesuai pendapat Koesoema, (2015) bahwa visi misi pada lembaga pendidikan diekspresikan pada nilai-nilai inti yang sangat khusus dan berbeda dengan lembaga lain serta harus diperjuangkan (Koesoema, 2015).

Visi SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan: Mengembangkan dan berkompetisi untuk menjadikan SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan menjadi sekolah yang mandiri dan unggul di bidang IPTEK dan IMTAK.

Misi Sekolah : (1) Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab dalam KBM.(2) Guru dan Siswa dipacu untuk mencapai prestasi sesuai bakat dan minat.(3) Meningkatkan iman dan taqwa melalui pembinaan keagamaan dan budi pekerti.(4) Menerapkan manajemen partisipatif dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Visi dan misi dar lembaga (sekolah) terlihat jelas dimiliki nilai-nilai yang sangat ludur pada sekolah yang berbeda dengan sekolah lain pada umumnya. Nilai-nilai ini sangat berbeda satu lembaga dengan lembaga lain karena akar tradisi yang berbeda. Sedangkan visi dan misi sekolah negeri berasal dari satu sumber yang sama yaitu terdapat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dan diterjemahkan dalam tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku (Koesoema, 20015). Nilai-nilai ludur budaya lokal yang bersumber dari visi dan misi sekolah, SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan adalah Religius, Kebersamaan (gotong-royong), kerukunan, cinta damai, tanggung jawab, disiplin, dan transparan.

Religius adalah mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dan dapat diwujudkan melalui perilaku setiap individu dan kelompok untuk melaksanakan ajaran agama yang dianut, serta menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan orang lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Gotong royong adalah menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama; senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain; serta memberi bantuan kepada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

Kerukunan adalah saling menghormati dan menjaga ketertiban dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Agar kerukunan dapat terjadi maka sebaiknya menjaga perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Cinta damai adalah perilaku yang mendasari sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri mereka. Hidup menjadi tenteram dengan kehadiran individu yang cinta damai. Cinta damai merupakan dasar dari perilaku: peduli terhadap sesama; suka menolong; bertanggung jawab; pemaaf; mengedepankan perdamaian dalam interaksi dengan sesama umat manusia, suka membantu. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Seperti: melaksanakan tugas sampai tuntas, menyelesaikan tugas tepat waktu, mengakui kesalahan bila melakukan, melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya, membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Disiplin adalah sikap mematuhi peraturan dan tata tertib. Disiplin memerlukan integritas guna mewujudkan keadaan yang diinginkan. Disiplin berawal dari hal-hal yang kecil, seperti membagi waktu untuk belajar dan bermain, sehingga keduanya dilakukan secara seimbang.

Contoh perilaku disiplin di lingkungan sekolah; mematuhi peraturan sekolah, datang tepat waktu, tidak mengobrol saat guru menerangkan, membuang sampah pada tempatnya. Transparan adalah sikap keterbukaan antara sesama umat manusia baik individu maupun kelompok.

Diencermati sumber nilai-nilai dari visi misi SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan, terlihat jelas kekayaan nilai yang diinginkan bersama, termasuk keinginan untuk mengejawantakan kepada siswa agar memiliki karakter yang berbasis budaya lokal yang lebih baik. Seseorang dikatakan berkarakter baik mana kalah memiliki tiga kebiasaan yaitu memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*) dan melakukan hal yang baik (*habits of action*) (Saptono, 2011).

Sejalan dengan itu SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan menginginkan hal yang sama untuk melahirkan siswa yang memiliki karakter yang baik, maka perlu disusun program pendidikan karakter dalam kegiatan pembinaan rohani, pembinaan iman, pembinaan mental, dan kedisiplinan melalui tata tertib sekolah, pembinaan estetika, dan sportivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan pada visi tersebut perlu disusun program melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah yakni melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, melalui kultur satuan pendidikan, ekstrakurikuler, dan melalui partisipasi masyarakat (Hidayah, dkk, 2014).

Dalam menyusun program pendidikan karakter, SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan memandang perlu ada pihak-pihak yang dimaksudkan adalah yayasan, kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua siswa, paguyuban dan tokoh masyarakat. Keterlibatan pada semua komponen sekolah untuk perencanaan program yang merupakan langkah awal dilakukan sekolah agar mensukseskan pendidikan karakter. Syarat utama pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan yaitu perlu melibatkan seluruh komunitas yaitu kepala sekolah, dewan guru, karyawan non pendidikan, dari petugas keamanan, petugas kebersihan, dan sampai lingkungan yang paling kecil yaitu orang tua (Koesoema, 2015).

Semua program yang telah disusun akan lebih efektif dan efisien bila didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Sarana atau fasilitas pendukung yang direncanakan SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan adalah perlengkapan kebersihan, kotak sampah, kotak kejujuran, kantin sehat, dan mendesain lingkungan sekolah yang kondusif, ruang kelas. Kotak sampah yang disediakan sekolah sebagai sarana untuk membiasakan budaya hidup sehat bagi siswa di sekolah. Budaya hidup bersih bisa berjalan baik bila ada sosialisasi tentang arti hidup sehat serta menjaga kebersihan dengan tersedianya sarana pendukung yaitu tempat sampah yang sudah dibedakan antara sampah organik dan non organik (Koesoema, 2015).

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada dasarnya merujuk pada nilai budaya lokal yang dijadikan ruh dan menjiwai seluruh proses pendidikan di SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di sekolah ini di fokuskan pada nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam program pembinaan religius, kebersamaan (gotong royong), kerukunan, cinta damai, tanggung jawab, disiplin, dan transparan. Program pelaksanaan pendidikan karakter diimplementasikan melalui beberapa strategi dan menggunakan pendekatan: Mengintegrasikan nilai dan etika pada masing-masing mata pelajaran, internalisasi nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua), pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana karakter di sekolah, dan pembudayaan (Suryani dkk, 2015).

Nilai-nilai budaya lokal yang dikembangkan di sekolah, baik SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi siswa yang cerdas dan berkarakter, serta menjadi benteng ketahanan bagi siswa dalam menghadapi fenomena kemerosotan karakter dewasa ini, mengarahkan siswa pada pembentukan pribadi yang menghargai dan mencintai diri sendiri, sesama dan Tuhan Yang Maha Kuasa, menjadikan pribadi yang matang, dewasa, mandiri, tanggung jawab, menjadi pribadi yang bisa membedakan perbuatan yang baik, benar dan tidak baik dan salah, menjadi pribadi yang mencerminkan sikap

saling mengasihi, berbela rasa, berbela kasih, rela berkorban, bersahabat, peduli terhadap nasib sesama, kaum miskin, dan peduli pada lingkungan menjadi pribadi yang disiplin, patuh dan taat pada aturan dan norma yang berlaku, serta menjadi pribadi yang memiliki sikap saling menghargai, tolong menolong, kerja sama, memaafkan, mengampuni, menjadi pribadi yang rapih, bersih, bersahaja, jujur, terampil, dalam bidang seni dan olah raga.

Dicermati budaya lokal begitu kaya akan nilai-nilai luhur yang diinginkan dan diperjuangkan bersama, termasuk keinginan untuk mengejawantakan kepada siswa untuk semangat budaya lokal demi hati dan kerahiman ilahi, menginspirasi guru memaknai profesi guru sebagai panggilan jiwa untuk berkomitmen, niat nurani dan rasa cinta yang luhur dalam pelayanan pendidikan, dengan sadar akan pentingnya pendidikan kaum muda, sadar akan pentingnya pendidikan nilai. Siswa sebagai kaum terpelajar dipandang sebagai embrio kehidupan yang masih dalam proses pertumbuhan yang harus dihargai dan disentuh hatinya dengan cinta, agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Tugas dan tanggung jawab sebagai guru di sekolah adalah mendidik, mengarahkan, dan membentuk siswa dengan nilai budaya lokal yang bersumber dari hati yaitu cinta kasih, agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang, baik dari segi intelektualitasnya maupun dari kepribadiannya. Guru hadir di antara siswa sebagai figur pribadi yang peduli, empati, setia dan akhirnya membawa dan menghantar siswa pada tujuan pendidikan yang sejatinya.

Tugas seorang guru adalah membimbing, mengarahkan, dan melatih siswa untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa dari tahap ke tahap kehidupan sampai mencapai titik kemampuan yang optimal, dengan fungsinya disediakan fasilitas yang dapat memudahkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Maka dengan inspirasi oleh semangat budaya lokal untuk menggerakkan kepala sekolah dan staf dewan guru agar memikirkan sistem kerja dan strategi pemberdayaan pada seluruh sumber daya yang ada di sekolah untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter (Saminan, 2015). Dalam mensukseskan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di sekolah perlu membagi peran masing-masing pihak yang terlibat dalam penguatan pendidikan karakter. Peran kepala sekolah menjalankan fungsinya sebagai manajer dalam seluruh kegiatan sekolah dengan membangun komunikasi yang baik antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa aktif membantu dan memotivasi kinerja para guru pada setiap kegiatan dan melalui pertemuan dewan guru, menghimbau dan mengingatkan semua warga sekolah untuk memberikan pelayanan dengan hati, menjadi contoh dan sudih teladan yang baik yaitu sikap, kata dan perbuatan, dan diberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi dalam menjalankan tugas pelayanan dengan baik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Peran kepala sekolah memberikan arahan secara jelas tentang pelaksanaan pendidikan karakter, berkenaan dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis kerja yang harus dipahami oleh guru serta warga sekolah lainnya yaitu dalam bentuk bimbingan baik praktis maupun secara terbimbing selama pelaksanaannya (Hanafi, 2015). Perilaku kepemimpinan terutama kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter, dimodelkan bawahan dengan berbagai risiko, menunjukkan perilaku yang konsisten dengan standar etika dan moral yang tinggi, diberikan motivasi kepada bawahan, dengan meningkatkan optimism bawahan untuk bekerja atas dasar nilai-nilai luhur, memberikan stimulus intelektual kepada bawahan untuk memecahkan masalah secara logis, kritis di sekolah, dan mampu diperhatikan kebutuhan bawahan, serta dipenuhi kebutuhan siswa sesuai harapan orang tua dan masyarakat (Arifin dkk, 2017).

Pelaksanaan penanaman nilai budaya lokal yaitu melalui kegiatan pembinaan rohani dapat dideskripsikan: Doa harian dilakukan secara pribadi maupun secara bersama-sama yang diambil dari kitab suci dan tradisi gereja. Kegiatan doa bersama dilakukan setiap hari untuk mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan pembelajaran di sekolah, yang dipimpin oleh siswa dan dilakukan secara bergantian. Dalam melaksanakan doa, sekolah membuat jadwal untuk dijalankan pada masing-masing kelas, dan guru menunjuk siswa memimpin doa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas dimulai, dan kegiatan pembelajaran di kelas telah selesai. Dengan

demikian semua siswa dapat mengikuti secara saksama.

Siswa diberi tugas secara bergantian yaitu baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen, dan selalu saling menghormati satu sama lain dalam menjalankan doa bersama di sekolah. Doa angelus /ratu surga mendoakan pada pukul 12.00 siang dipimpin oleh siswa yang ditentukan dari setiap kelas dan warga sekolah yang lain dijawab sesuai dengan urutannya. Pada melaksanakan doa ini semua warga sekolah yang ada di dalam ruang kelas, maupun di luar ruang kelas, dan beragama Kristen maupun Islam, dapat diberhentikan sejenak dari kegiatan yang sedang berjalan, agar dapat berdoa secara bersama-sama sesuai ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Merayakan perayaan natal dilaksanakan dengan cara membentuk panitia, koordinasi dengan orang tua siswa, paguyuban kelas, siswa dari masing-masing kelas. Pada pelaksanaan kegiatan ini yaitu pada bulan awal bulan Desember. Sekolah mengundang orang tua siswa, baik yang beragama Kristen maupun yang beragama Islam, diminta doa restu dari orang tua agar mereka dapat mengikuti ujian semoga memperoleh hasil yang lebih baik.

Kegiatan pada bulan suci Ramadhan yang dilaksanakan pada SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan yaitu dengan masing-masing sekolah membentuk panitia yang diberi tanggung jawab kepada siswa yang lain beragama Kristen untuk menjadi panitia berdasarkan hasil musyawarah mufakat. Dengan kegiatan pada bulan suci Ramadhan yaitu panitia mengundang para pencerama agama Islam untuk dapat memberikan materi selama 1 Minggu sebagai berikut: (1) Pesantren Kilat, tentang ceramah agama.(2) Mengajak siswa membaca Alqur'an dengan baik.(3) Mengajarkan siswa membaca doa./dzikir bersama.(4)Mengajarkan siswa mendirikan shalat. (5)Mengajarkan siswa saling menghargai perbedaan antar umat beragama.(6)Mengajarkan siswa, yaitu saling menghargai sesama umat manusia baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat siswa itu berada. Dengan demikian motto masyarakat Bacan Kabupaten Halmahera Selatan, yaitu Lipu Ini Kahidupanga Kita. Artinya wilayah Kabupaten Halmahera Selatan adalah tempat tinggal untuk kehidupan kita bersama, dan di sanalah tanpa membedakan, suku agama, ras, dan antar golongan (SARA).Warga masyarakat yang sedang bermukim di wilayah Kabupaten Halmahera Selatan adalah keluarga besar masyarakat Bacan.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam kegiatan kerohanian yaitu sekolah merupakan kegiatan khas yang dilakukan secara rutin dan dijadikan sebuah tradisi. Dalam melaksanakan kegiatan ini maka perlu disesuaikan dengan jadwal untuk ketentuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Salim, (2015) bahwa kegiatan rutin harus dapat melakukan secara terus menerus, konsisten, sesuai dengan penetapan jadwal. Pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan rohani yang rutin juga sejalan dengan pendapat Koesoema, (2015) bahwa sebuah lembaga akan memiliki karakter tertentu yang sudah menjadi kebiasaan bersama yang dapat mempercayai dan melakukan komunitas secara rutin dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya lokal merupakan sebuah nilai yang menjwai seluruh proses pendidikan di sekolah yang dalam hal ini ialah pendidikan karakter siswa berbasis budaya lokal yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Halmahera Selatan meliputi: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dengan demikian nilai karakter siswa berbasis budaya lokal antara lain: budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa (konservasi budaya).

Bentuk penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya lokal yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 7) Kabupaten Halmahera Selatan yaitu usaha yang

dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mendidik siswa sehingga memiliki karakter yang dikehendaki yaitu: karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral, berbangsa dan bernegara serta memiliki etika dan budaya, termasuk budaya lokal di Kabupaten Halmahera Selatan.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan pada penelitian terdapat saran-saran yang ingin peneliti sampaikan:

SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan.

- a. Berkomitmen untuk dijadikan nilai budaya lokal, sebagai basis penguatan pendidikan karakter siswa yang merupakan motivasi untuk dijadikan motor penggerak seluruh pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah.
- b. Dijadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi seluruh siswa sekolah menengah atas untuk bisa beristirahat, belajar dan berdiskusi di kelas maupun di lingkungan sekolah yang damai dan kondusif, untuk mendukung terciptanya penguatan pendidikan karakter.
- c. Dijalin kemitraan yang harmonis dengan orang tua, masyarakat peduli pendidikan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dalam gerakan penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya lokal di sekolah menengah atas Kabupaten Halmahera Selatan.
- d. Pemerintah Kabupaten Halmahera Selatan khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- e. Peneliti-peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. Hasan, A. S. K. Imron, A. & Brata, D. P. N. 2017. Headmaster Leadership Behavior in Strengthening Character Values In Vocational High School No Title. *IORS Journal Of Humanities And Social Science (IORS-JHSS)* (2017) 22(Issue 6, Ver. 6 (June. 2017) PP 07 DOI: 10.9790/0837-2206060712.
- A. Koesoema. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter*. Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan. PT Kanisius. Yogyakarta.
- A. Koesoema. 2016. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Penerbit PT Kanisius. Yogyakarta.
- Ahmad Sonhadji. 2014. *Teknologi dan Pendidikan. Menuju Peradaban Baru*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Agus Salim. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya)*. TARBAWI, 1 (2): 1-6.
- Bakri, M. Sutopo, H. Islamy, I. Wahab, A. Wign josoebroto, S. & Hasan, T. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Tinjauan Teoritis dan Praktis. Universitas Islam Malang.
- Buchori. A. D.R. Setyawati. 2015. Developmen Learning Model Of Character Education Ththrough E-Comic In Elementary School. *International Journal Of Education and Research* 3 (9), 369-386.
- Effendy, M. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- E. Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Gunawan. A. Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Konsep Strategi dan Implementasi. Penerbit Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Hanafi, 2015. Manajemen Pendidikan karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajer Pendidikan*, (5), 629-637.
- Hidayah, L. Arafiq, A. Samawi, A & Akbar, S. 2014. Model Pendidikan Karakter yang baik (Studi Lintas Situs Best Practices) Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Sekolah Dasar*, 23 (2) 139-151.
- Hendriana, E. & A. Jacobus, 2016. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui

- Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan dasar Indonesia*. 1 (2), 25-29.
- L. R. Isnaini. 2016. Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Koseling Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1), 36-52.
- Pristine, D. A. & E. Suryani. 2015. Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember . *Jurnal Pendidikan Karakter*, V (1), 82-89.
- Saminan. 2015. Implementasi Budaya Sekolah Islam di Aceh. *Jurnal Ilmiah Peradeun. Kajian Media Sosial, Hukum Politik, Budaya dan Agama*, 3 (1), 147-164.
- Zuhijrah. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Tadrib*, 1 (1), 1-19.